

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Anak usia prasekolah adalah anak dalam rentang kehidupan usia 60 – 72 bulan yang pada proses belajarnya masih dengan cara bermain (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Menurut Nurjanah (2015) Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai dengan 5 tahun. Hockenberry dan Wilson (2014) menyatakan anak usia prasekolah dapat didefinisikan sebagai anak usia 3 sampai 5 tahun. Masa prasekolah anak dipersiapkan untuk sekolah, oleh karena itu seluruh aspek perkembangan anak harus siap agar anak mampu belajar dengan baik. Anak usia prasekolah juga didapatkan masalah kesehatan yang sangat menentukan kualitas anak dikemudian hari. Masalah kesehatan tersebut meliputi kesehatan umum, gangguan perkembangan gangguan perilaku dan gangguan belajar. Anak usia prasekolah sering menggunakan fungsi biologisnya untuk menemukan berbagai hal yang ada dalam dunianya, anak lebih senang bermain dengan segala sesuatu yang dekat dengan dirinya. Perilaku yang kurang sehat dapat menjadikan tingginya kejadian infeksi pada anak usia prasekolah dan menimbulkan penyakit seperti diare, demam tifoid, cacangan, TB, infeksi tangan dan mulut dan ISPA (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Kondisi anak yang kurang baik atau sakit sehingga mengharuskan anak dirawat dirumah sakit dapat membuat anak menghadapi masalah kesehatan fisik dan psikologis karena anak harus beradaptasi dengan lingkungan yang asing (Agustina & Puspita, 2016). Hasil survey UNICEF pada tahun 2012, prevalensi anak yang menjalani perawatan di rumah sakit sekitar 84%. Rata-rata anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit seluruh Indonesia adalah 2,8% dari total jumlah 82.666 orang (Kementerian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Hasil wawancara penulis dengan kepala ruang rawat inap anak RSUD Pasar Minggu mengatakan bahwa anak-anak mengalami ansietas pada bulan ini meningkat hingga 60% dari biasanya. Anak mengalami ansietas,

menangis dan tidak bersemangat dan orangtua menjadi bingung mencari cara untuk mengatasi anak yang selalu menangis karena ansietas yang anak alami.

Hospitalisasi merupakan suatu krisis pertama yang anak hadapi baik jangka pendek ataupun hospitalisasi jangka panjang dari suatu penyakit (A'diilah & Somantri, 2016). Menurut Potter (2013) hospitalisasi menimbulkan ansietas karena anak mengalami rasa takut akan orang asing yang ia tidak kenal seperti pekerja rumah sakit, kehilangan kendali, perpisahan dengan orang terdekat, ketakutan tentang tubuh yang disakiti dan rasa nyeri. Ansietas anak usia prasekolah dikelompokkan dalam tiga fase yaitu fase protes, fase putus asa dan fase pelepasan. Selama fase protes anak menjadi agresif, menolak perhatian dari orang lain dan rasa duka mereka tidak dapat ditenangkan. Fase putus asa anak menjadi tidak aktif, tidak tertarik dan menarik diri dari orang lain. Fase pelepasan anak akan tampak menyesuaikan diri terhadap lingkungan tetapi ini adalah hasil dari kepasrahan bukan tanda-tanda kesenangan (Hockenberry & Wilson, 2014). Untuk mengatasi ansietas dapat dilakukan dengan kegiatan bermain. Proses belajar pada usia prasekolah adalah dengan cara bermain (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Ansietas merupakan masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi perkembangan dan menentukan kualitas anak dikemudian hari. Keterlambatan perkembangan yang dialami pada masa kanak-kanak dapat berpengaruh besar pada kualitas kehidupan seseorang di masa yang akan datang. Menurut Suaefullah (2012) kualitas kehidupan penduduk dapat mencerminkan kualitas suatu bangsa sebagaimana kualitas kehidupan penduduk yang rendah mengartikan bahwa kualitas bangsa tersebut rendah. Kualitas bangsa yang rendah dapat dianggap sebagai negara yang memberikan kontribusi besar pada beban sosial, ekonomi, serta penyakit dan kematian di dunia, karena itulah usaha dalam mengatasi masalah kesehatan anak harus ditingkatkan terutama pada anak-anak usia prasekolah. Kementrian Kesehatan RI (2016) menyatakan anak yang memiliki nutrisi yang baik dan cukup, status kesehatan yang baik, pengasuhan yang benar dan mendapatkan stimulasi yang tepat pada setiap periode tumbuh kembang, anak akan mampu mencapai kemampuan optimalnya sehingga dapat berkontribusi lebih baik dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh A'diilah dan Somantri (2016) menunjukkan bahwa terapi mendongeng berpengaruh dalam menurunkan skor ansietas pada anak usia pra sekolah yang awalnya berada pada rentang ansietas sedang turun menjadi ansietas ringan ( $p=0.001$ ). Hasil studi pendahuluan di Ruang Anak RSUD Pasar Minggu dengan dengan wawancara dan observasi hasil pemeriksaan tingkat ansietas anak menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) pada 7 anak usia prasekolah menunjukkan terdapat 2 anak mengalami ansietas ringan, 3 anak mengalami ansietas sedang, dan 2 anak mengalami ansietas berat.

Bermain dapat dijadikan sebagai terapi bagi anak karena berfokus pada kebutuhan anak dalam mengekspresikan diri mereka melalui mainan dan aktivitas dan dapat membantu anak mengerti tentang penyakitnya. Bermain terapeutik merupakan intervensi yang efektif dalam persiapan anak dalam menjalani hospitalisasi, koping pemahaman dan prosedur untuk mengurangi nyeri dan ansietas akibat hospitalisasi (A'diilah & Somantri, 2016). Bermain bermanfaat bagi anak yang menjalani perawatan di rumah sakit, dengan bermain rasa ketidaknyamanan dan takut saat dilakukan tindakan keperawatan dapat teralihkan. Bermain dapat memberikan anak kesempatan untuk mengekspresikan emosi dan melepaskan dorongan yang tidak dapat diterima dalam bersosialisasi. Bermain dapat membuat anak mengungkapkan apa yang ada dalam benak mereka. Menyampaikan kebutuhan, rasa takut dan keinginan yang tidak dapat disampaikan saat menjalani hospitalisasi. Bermain terapeutik yang dapat dilakukan pada anak adalah dengan mendongeng atau *storytelling*. Menurut Hockenberry dan Wilson (2013) kegiatan mendongeng dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu boneka tangan karena akan lebih efektif untuk berkomunikasi dengan anak-anak. Mendongeng dapat meningkatkan rasa percaya, menjalin hubungan dan menyampaikan pengetahuan. Mendongeng juga merupakan terapi yang secara tidak langsung dapat membantu kemampuan anak dalam berbahasa (A'diilah & Somantri, 2016).

RSUD Pasar Minggu merupakan salah satu rumah sakit yang memiliki fasilitas perawatan untuk anak yang cukup baik. Ruangan untuk perawatan anak di RSUD Pasar Minggu terdapat 13 kamar dan dilengkapi dengan satu ruangan

bermain. Ruang perawatan untuk anak sama baiknya dengan standar ruangan lainnya namun suasana ruangan diubah menjadi sedemikian rupa agar anak dapat merasa nyaman selama dirawat di ruang perawatan dan ruangan bermain sendiri memiliki fasilitas seperti mainan untuk anak-anak, buku-buku cerita bergambar, dan juga boneka-boneka, namun penggunaan ruang bermain tersebut belumlah optimal. Ruang bermain jarang digunakan untuk anak-anak bermain karena ruangan tersebut selalu dikunci dan kunci ruang tersebut dipegang oleh kepala ruangan. Penulis melakukan observasi selama tujuh hari di ruang perawatan anak. Ruang bermain tersebut hanya digunakan satu kali ketika ada tamu dari luar datang dan melakukan kegiatan *storytelling* di dalam ruang bermain. Kegiatan *storytelling* juga tidak dilakukan oleh perawat ruangan dari RSUD Pasar Minggu namun dilakukan oleh tamu yang melakukan promosi produk susu anak-anak dan anak-anak yang diikutsertakan dipilih oleh perawat. Melihat dari kondisi tersebut sangat disayangkan bahwa fasilitas yang seharusnya dapat dipakai oleh anak-anak untuk kegiatan bermain dengan tujuan pemulihan tidak dikelola secara maksimal dan hanya dipakai dalam kegiatan-kegiatan tertentu dan tidak semua pasien anak dapat menikmati fasilitas tersebut. Harapan penulis kedepannya agar fasilitas yang sudah disediakan dengan baik dapat dipergunakan dan dikelola lebih baik lagi agar anak-anak yang dirawat di RSUD Pasar Minggu mendapatkan perawatan yang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengimplementasikan intervensi inovasi terapi *storytelling* untuk masalah ansietas pada saat tindakan keperawatan pada anak usia prasekolah di ruang perawatan anak RSUD Pasar Minggu.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai dengan 5 tahun. Anak usia prasekolah juga didapatkan masalah kesehatan yang sangat menentukan kualitas anak dikemudian hari. Masalah kesehatan tersebut meliputi kesehatan umum, gangguan perkembangan gangguan perilaku dan gangguan belajar. Kondisi anak yang kurang baik atau sakit sehingga mengharuskan anak dirawat dirumah sakit dapat membuat anak menghadapi masalah kesehatan fisik dan

psikologis. hospitalisasi menimbulkan ansietas karena anak mengalami rasa takut terhadap orang asing yang ia tidak kenal dan pekerja rumah sakit, perpisahan dengan orang terdekat, kehilangan kendali, ketakutan tentang tubuh yang disakiti dan nyeri.

Hasil survey UNICEF pada tahun 2012, prevalensi anak yang menjalani perawatan di rumah sakit sekitar 84%. Rata-rata anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit seluruh Indonesia adalah 2,8% dari total jumlah 82.666 orang (Kementerian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Hasil wawancara penulis dengan kepala ruang rawat inap anak RSUD Pasar Minggu mengatakan bahwa anak-anak mengalami ansietas pada bulan ini meningkat hingga 60% dari biasanya. Anak mengalami ansietas menangis dan tidak bersemangat sampai orangtua bingung bagaimana mengatasi anak yang selalu menangis karena ansietas yang anak alami.

Ansietas yang dialami anak adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan secara serius oleh orang tua, karena hal tersebut merupakan suatu hal yang mempengaruhi proses pembentukan seseorang. Anak prasekolah sedang mengalami masa perkembangan yang sangat pesat. Hospitalisasi menimbulkan ansietas yang berkepanjangan pada anak. Ansietas dapat diatasi dengan kegiatan bermain.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merujuk pada pertanyaan penelitian, yaitu : Adakah pengaruh terapi *storytelling* terhadap masalah ansietas pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Karya ilmiah ini bertujuan untuk memberikan gambaran asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami masalah ansietas dan mengimplementasikan terapi *storytelling* untuk mengatasi masalah ansietas.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Memberikan gambaran proses asuhan keperawatan pada anak yang mengalami ansietas.

- b. Memberikan gambaran tentang intervensi keperawatan inovasi *storytelling* pada anak yang mengalami ansietas.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Untuk Pelayanan**

Agar dapat dijadikan pertimbangan bagi perawat di RSUD Pasar Minggu khususnya perawat spesialis anak dalam mengatasi masalah ansietas pada anak akibat tindakan keperawatan dengan menerapkan pemberian intervensi inovasi terapi *storytelling* pada anak usia prasekolah yang menjalani perawatan di ruang perawatan anak RSUD Pasar Minggu.

##### **b. Manfaat Untuk Ilmu Keperawatan**

Agar dapat memberikan kontribusi sebagai bahan ajar dan pertimbangan dalam merancang kurikulum bagi institusi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Profesi Ners, dalam bidang keperawatan anak tentang terapi inovasi *storytelling* dan ansietas pada anak prasekolah.

